

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah merupakan masa anak-anak pertengahan (6-12 tahun), dimana terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak (Nelson, 2012). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun (Depkes, 2011).

Dalam tahap perkembangan anak, Erik Erikson (1902-1994) menyatakan setiap anak mengalami perkembangan psikososial yang bisa memiliki hasil positif atau negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Perkembangan psikososial anak usia sekolah (5-12 tahun) hasil positifnya adalah tekun sedangkan hasil negatifnya adalah anak rendah diri (*industry vs inferiority*). Anak akan tekun (*industry*) jika anak didorong dan diperkuat untuk berinisiatif. Jika inisiatif ini tidak diperkuat atau bahkan dibatasi, maka anak akan mulai merasa rendah diri (*inferiority*), meragukan kemampuannya sendiri dan mungkin tidak mencapai potensi diri yang optimal (Suryani & Badi'ah, 2017).

Anak usia sekolah mempunyai tantangan baru karena pada masa ini anak akan masuk ke lingkungan sekolah dan akan melakukan sosialisasi dengan anak-anak yang lain (Wong, 2009). Menurut Sullivan anak usia sekolah

usia 8-12 tahun membutuhkan pergaulan dan persahabatan yang akrab dengan teman sebayanya, anak juga belajar memberikan perhatian dan rasa hormat yang nantinya anak tidak menyerang dan merendahkan harga diri anak yang lain (Alwisol, 2015).

Lingkungan sekolah adalah tempat interaksi sosial anak usia sekolah yang kedua setelah lingkungan di rumah, sehingga lingkungan sekolah mempunyai andil untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, pembelajaran mengenai moral dan budaya, serta peran sosial anak pada lingkungan (Suryani & Badi'ah, 2017). Dalam mewujudkan semua itu maka kondisi lingkungan belajar sekolah diharapkan berada pada tahap yang kondusif sehingga anak bisa menanamkan nilai-nilai yang positif dalam bersosialisasi agar tidak menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan pada anak usia sekolah (Kurniati, 2018).

Namun pada saat ini banyak ditemukan kenakalan-kenakalan pada anak usia sekolah seperti mencuri, berbohong, menggunakan kata-kata kasar dan kotor, mengganggu anak-anak yang lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan dan berkelahi dengan teman sekelas (Hurlock, 2011). Bentuk kenakalan anak usia sekolah ini sejalan dengan penelitian Widodo (2016) yakni siswa berperilaku agresif, membuat ancaman fisik dan verbal pada guru atau siswa yang lain. Jadi, perilaku kenakalan anak usia sekolah pada umumnya cenderung berperilaku agresif yang mengarah kekerasan dan *bullying*.

*Bullying* adalah embrio dari perilaku kekerasan (Arya, 2018). Kekerasan (*Violence*) adalah tindakan yang menggunakan kekuatan fisik, ancaman atau tindakan untuk menyerang orang lain atau kelompok tertentu dengan niat menyakiti yang mengakibatkan cedera, kematian, dan gangguan psikis (Lee et al., 2007). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* pada 5 negara yakni : Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, didapatkan hasil bahwa 75% anak, baik laki-laki/perempuan mempunyai pengalaman kekerasan dalam 6 bulan terakhir di sekolah (Qodar, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa frekuensi perilaku kekerasan di sekolah di berbagai negara mencapai level tinggi dan mengkhawatirkan.

Perilaku kekerasan disekolah yang banyak terjadi adalah dalam bentuk *bullying*. Berdasarkan laporan KPAI (2019), selama bulan Januari sampai April 2019 pelanggaran hak anak sebagian besar terjadi pada kasus *bullying*. Anak korban kebijakan sebanyak 8 orang, pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual 3 kasus, *bullying* fisik 8 kasus, anak korban *bullying* psikis sebanyak 12 kasus dan anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus. Berdasarkan jenjang pendidikan dari 37 kasus mayoritas terjadi di jenjang Sekolah Dasar (SD) yakni 25 kasus (Rahayu, 2019).

*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal yang menyebabkan seseorang menderita, aksi ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang

(Astuti, 2008). Sedangkan menurut Saifullah (2016), *Bullying* adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain. Jadi, perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar serta berulang kali dilakukan, adanya ketidakseimbangan kekuatan, dan bertujuan untuk menyakiti seseorang yang lebih lemah.

*Bullying* dapat terjadi dimana saja, yakni dapat terjadi di sekolah, di rumah (keluarga), dan lingkungan sekitar. Berdasarkan survei yang dilakukan KPAI menyatakan bahwa sebanyak 84% anak mengalami tindakan kekerasan dan *bullying* di sekolah (Qodar, 2015). Artinya sebagian besar *bullying* terjadi di sekolah. *Bullying* di sekolah biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, atau bahkan teman satu kelas, biasa juga terjadi karena adanya kecemburuan (Wardhana, 2015).

Prevalensi *bullying* di sekolah meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai negara dunia. Berdasarkan Penelitian Hinduja & Patchin (2017) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat 70% siswa menjadi korban *bullying*. Kasus *bullying* juga terjadi di sekolah-sekolah di Jepang yaitu 43,8% (Yasinta, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh OECD ditemukan sebuah fakta yang cukup mencengangkan. Satu dari lima anak usia 11-15 tahun di Austria pernah mengalami *bully*. Mereka dikucilkan, dianiaya, hingga diolok habis-habisan (Nugroho, 2019).

Di Indonesia angka kejadian *bullying* cukup tinggi. Laporan UNICEF (2015) *bullying* terhadap anak terjadi secara luas : 40% anak melaporkan

pernah diserang secara fisik sedikitnya sekali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orangtua atau pengasuh, dan 50% anak melaporkan karena kasus *bully* di sekolah (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan KPAI pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, dimana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Sedangkan laporan KPAI (2018) data bidang pendidikan melaporkan bahwa dari 161 kasus permasalahan pada anak yang paling tinggi adalah *bullying* di sekolah yakni 41 kasus (Pratama, 2018).

Berdasarkan laporan dari UPTD PPA Sumatera Barat bulan januari sampai september 2019 terdapat 30 kasus anak korban *bullying* yang melapor dan ditangani. Sementara menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat Triwulan I s/d III tahun 2019 berdasarkan tempat kejadian perilaku kekerasan dan *bullying* di Sekolah Kota Padang berada di peringkat pertama dengan 6 kasus dari 19 kasus. Bahkan dari laporan Polresta Unit PPA Kota Padang ada 5 kasus kekerasan dan *bullying* yang ditangani periode januari sampai september 2019.

*Bullying* di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan, yaitu : fisik (memukul, menampar, menendang, pengeroyokan, dll), verbal (memaki, mengejek, menggosip, membodohkan, dll), psikologis (mengintimidasi, mengabaikan, mendiskriminasi, dll) (Kurnia, 2016). Penelitian yang di lakukan di 27 kab/kota di Jawa Barat didapatkan hasil bahwa anak yang menjadi korban *bullying* fisik sebanyak 12,7%, *bullying* psikologis 12,5% dan *bullying* verbal 27,8%. (Borualogo & Gumilang, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu : faktor individu, keluarga, teman sebaya, media dan sekolah (Verlinden, Hersen, & Thomas, 2000). Faktor tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sufriani & Sari (2017) menyatakan faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah adalah faktor individu (66%), faktor keluarga (51,1%), faktor teman sebaya (56,4%), faktor media (56,4%), dan faktor lingkungan sekolah (59,6%). Jadi sebagian besar faktor yang sangat berpengaruh perilaku *bullying* adalah faktor individu dan faktor lingkungan sekolah.

Semakin meningkatnya kasus *bullying* pada anak usia sekolah akan sangat mengkhawatirkan karena dampaknya yang sangat luas. Perilaku *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak (Center for Disease Control, 2014 ; Tsitsika, 2014). *Bullying* membawa dampak yang serius bagi pelaku dan korban. Bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti yang cenderung akan berbuat kekerasan. Sedangkan bagi korban akan mengakibatkan psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri (Rigby, 2007). Hasil penelitian Ramadhani & Retnowati (2013) menemukan terdapat hubungan yang positif antara depresi dan mengalami *bullying* sebesar 4,7%. Bahkan di Indonesia anak berinisial R usia 11 tahun, meninggal dunia karena mengalami tindak *bullying* fisik oleh kakak kelasnya hanya karena tidak sengaja menyenggol si pelaku *bullying*.

Dalam mengatasi *bullying* di Sekolah diperlukan penanganan yang serius. Pemerintah melalui KPAI sangat gencar mengkampanyekan stop *bullying* di sekolah dan membuat program sekolah ramah anak, begitu juga dengan berdirinya beberapa Komunitas tentang Stop *Bullying*. Meskipun adanya UU No. 35/2014 tentang perlindungan anak di Indonesia, namun nyatanya implementasi dan realisasi solusi dari permasalahan *bullying* dan kekerasan tersebut belum cukup maksimal.

Maraknya kasus *bullying* di Indonesia tidak luput dari kurangnya pemahaman anak-anak dan orang tua mengenai *bullying*. Ditambah lagi dengan sebagian besar masyarakat khususnya orang tua dan guru menganggap *bullying* hal yang lazim tanpa mengetahui dampak yang berbahaya (Nandya et al., 2017). Kesadaran terhadap *bullying* berhubungan dengan tingkat pengetahuan, mereka menganggap perilakunya masih wajar dan biasa dalam pertemanan. Dalam penelitian Fajrin & Nur (2013) ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying*. Kurangnya pengetahuan membuat individu secara tidak sadar telah melakukan *bullying* dan menyaksikan perilaku *bullying* setiap hari tanpa berbuat apa-apa dan bahkan ada yang ikut-ikutan menjadi pelaku *bullying*.

Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*), kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki motivasi terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang disadari oleh individu sehingga

akhirnya perhatiannya terpusat dan memberikan respon terhadap apa yang dilihat dan dirasakan (Corey, 2009).

Menurut Psikolog Andri kesadaran akan *bullying* masih minim dikalangan masyarakat. Ungkapan Andri bersesuaian dengan poling yang dilakukan CNN Indonesia, hasil survei di dapatkan 58% koresponden tahu kalau menonton atau tak meleraikan aksi *bullying* termasuk kategori *bullying* non-verbal, sementara 42% mengatakan tidak tahu (Indra, 2017). Dengan demikian, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying*, sehingga setiap individu memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk menghentikan perilaku *bullying* di sekolah.

Dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah diperlukan metode yang efektif. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti dengan metode merancang buku cerita bergambar, *Role play* dan penayangan film atau pemutaran video (Nandya et al., 2017 ; Kusumawati, 2012 ; Linasari, 2016). Pemutaran video bisa lebih efektif karena lebih menarik dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti pada anak usia sekolah. Metode video secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa karena sangat menarik yang terdiri dari suara dan peragaan sehingga dapat mengamati dengan teliti dan melihat peran/model secara langsung (Prasko, Sutomo, & Santoso, 2016).

Sejalan dengan penelitian Linasari (2016) tentang keefektifan *videotherapy* dalam menumbuhkan kesadaran anti-*bullying* hasil analisisnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata skor *pretest* dan



*posttest* dari 114,21 menjadi 126,64. Metode video/ cinema therapy juga efektif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Lilmustidayana, 2014). Peningkatan kesadaran anti-*bullying* yang dilakukan dengan pemutaran video dalam psikoterapi disebut juga dengan *Videotherapy* (Mustafa, 2011).

*Videotherapy* dapat memberikan kesempatan anak untuk belajar memahami apa itu perilaku *bullying* agar anak sadar bahwa tindakan *bullying* harus diperangi atau dihentikan. Bagi anak yang sudah terbiasa melakukan *bullying*, *videotherapy* ini membantu anak untuk mendapatkan informasi dan menyadarkan bahwa tindak *bullying* yang telah dilakukan adalah tidak baik.

Hasil survey awal peneliti melalui observasi dan wawancara di 3 Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di Kota Padang, yakni SD Negeri 11 Lubuk Buaya 689 siswa, SD Negeri 02 Lubuk Buaya 571 siswa dan SD Negeri 27 Anak Air 549 siswa. Dari ke-3 sekolah tersebut peneliti melakukan wawancara kepada masing-masing 10 siswa, didapatkan SD Negeri 02 Lubuk Buaya paling banyak siswanya berperilaku *bullying*. Dari 10 siswa 9 diantaranya pernah melakukan *bullying* yaitu dalam bentuk memukul, mencubit, mendorong, menendang, mengejek nama orangtua dan mengucilkan. Hanya 1 siswa yang mampu memberikan penjelasan contoh upaya dari diri sendiri untuk mencegah *bullying* yaitu dengan tidak mengejek orang lain sesukanya. Sementara ke10 siswa tersebut saat ada aksi *bullying* terjadi, mereka hanya diam saja dan tidak berusaha untuk meleraikan dan mendamaikan. Dari hasil observasi ada 1 siswa yang sering di ejek dengan sebutan 'najis' karena penampilannya dianggap kusam oleh siswa lain.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah perilaku *bullying* masih sering dilakukan anak-anak di sekolah terutama pada saat jam istirahat karena tidak sepenuhnya terpantau oleh guru walaupun wali kelas masing-masing sudah sering mengingatkan dan memberi nasehat kepada anak didiknya. Belum ada program khusus ataupun penelitian dalam menangani tindakan *bullying* di SD Negeri 02 Lubuk Buaya sebut kepala sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *videotherapy* terhadap pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *videotherapy* terhadap pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2019 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *videotherapy* terhadap pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying* di sekolah pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan anti-*bullying* pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya sebelum dan sesudah diberikan *videotherapy*.
- b. Mengetahui kesadaran anti-*bullying* pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya sebelum dan sesudah diberikan *videotherapy*.
- c. Mengetahui pengaruh *videotherapy* terhadap pengetahuan dan kesadaran anti-*bullying* pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

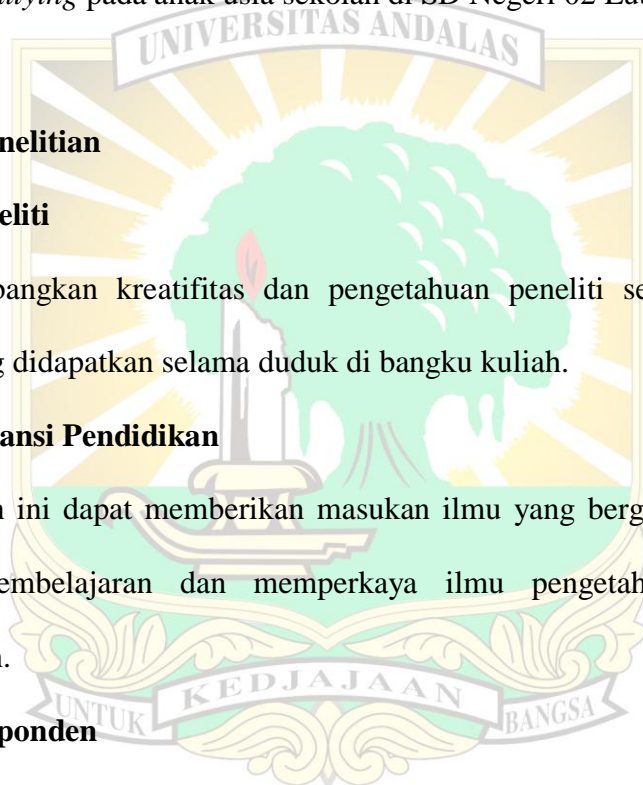
Mengembangkan kreatifitas dan pengetahuan peneliti serta menerapkan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku kuliah.

### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu yang berguna dan sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.

### 3. Bagi Responden

Penelitian ini sebagai informasi bagi anak usia sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya tentang anti-*bullying* di sekolah.



#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di waktu yang akan datang dengan variabel dan sampel yang berbeda.

